



Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2024
Doi: [10.30829/alirsyad.v14i1.19777](https://doi.org/10.30829/alirsyad.v14i1.19777)

JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>
ISSN 2686-2859 (online)
ISSN 2088-8341 (cetak)

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI LEARNING LOSS PASCA PANDEMI DI SMAN 3 BUKITTINGGI

Irfan Sabbani¹, Yeni Afrida², M. Arif³, Sri Hartati⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email : sabbaniirfan50@gmail.com¹, yeniafrida664@gmail.com²,
m.arif@uinbukittinggi.ac.id³, virgo.girl2648@gmail.com⁴

Info Artikel

Kata Kunci:

Peran, Guru
Bimbingan
Konseling, Learning
Loss

Abstrak

Learning loss menjadi fenomena yang signifikan di masa pasca pandemi COVID-19, di mana siswa mengalami penurunan prestasi akademik yang mencolok. Dalam konteks ini, peran guru bimbingan dan konseling menjadi sangat penting dalam membantu siswa mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *learning loss* di pasca pandemi. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan data dan informasi yang di peroleh, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu; Observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah koordinator guru bimbingan konseling, informan utama dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling yang mengatasi *learning loss* serta informan pendukung adalah wali kelas siswa yang teridentifikasi *learning loss*. Hasil penelitian maka penulis mendapatkan beberapa informasi mengenai peran yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan *learning loss* pasca pandemi berupa melakukan *need assessmen*, merancang program layanan bimbingan dan konseling, melaksanakan program layanan bimbingan konseling, melakukan evaluasi layanan bimbingan dan konseling dan menganalisis hasil evaluasi serta merancang tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan *learning loss* yang terjadi di pasca pandemi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses belajar dan mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan karakter peserta didik. Sejalan dengan yang tertuang dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan sadar dan terencana

yang dilakukan pendidik sebagai bentuk pengembangan potensi, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.

Berbicara tentang pendidikan tentunya kita tidak bisa terlepas dari yang namanya satuan pendidikan. Satuan pendidikan adalah suatu komponen yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik. Dikatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan efektif adalah mengintegrasikan tiga komponen sistem pendidikan yang meliputi komponen manajemen dan kepemimpinan, komponen pembelajaran yang mendidik, serta komponen bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik (Surapranata, 2016, p. 3).

Jika menilik pendidikan di Indonesia, dewasa ini banyak hal yang mengganggu tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia salah satunya karena adanya pandemi covid-19 yang meninggalkan banyak tantangan ke berbagai sektor termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan sendiri karena adanya pandemi covid-19 menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. PBM yang kurang efektif dimasa pandemi tersebut memberikan negative impact dalam pendidikan dimasa sekarang. Salah satu negative impact yang ditimbulkan selama pandemi yaitu melahirkan banyak ketimpangan dan kendala dalam proses pendidikan, kendala-kendala tersebut membuat tujuan pendidikan tidak tercapai sepenuhnya dan menyebabkan kondisi *learning loss* dalam pendidikan dimasa sekarang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Saryanto et al yang menyatakan bahwa selama pandemi yang terhitung sejak 2019/2020 setelah diteliti tampaknya menunjukkan hasil penurunan atau kemunduran proses pembelajaran (*learning los*). Fenomena *learning loss* menjadi persoalan mendasar saat ini, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Menurut Sri Wahyuningsih, direktur sekolah dasar Kemendikbud Ristek RI dalam Suryanto et al menyatakan, saat konferensi pers Indonesia *Hygiene* Forum ke-8, telah terjadi penurunan 0,44 sampai 0,47 persen terhadap standar deviasi (penyimpangan), atau senilai 5 sampai 6 bulan pembelajaran per tahun. Artinya, pembelajaran jarak jauh selama setahun membuat penyimpangan standar pembelajaran selama hampir satu semester lamanya (Saryanto et al., 2022, p. 20).

Diperkuat oleh Salsabila yang menyatakan bahwa Bank Dunia telah melakukan penelitian mengenai *learning loss* dengan hasil temuan bahwa siswa di Indonesia kehilangan 0,9 tahun atau 10 bulan masa pembelajarannya di sekolah akibat pandemi Covid-19 sejak tahun 2020 awal. Rythia Aflar dalam Salsabila menyebutkan bahwa massa *learning loss* tersebut dapat menjadi lebih tinggi bergantung pada jumlah variabel lain seperti efektivitas selama pembelajaran jarak jauh hingga jumlah sekolah yang sudah dibuka. Penelitian Bank Dunia mengenai tingkat *learning loss* RI menggunakan tiga skenario berdasarkan jumlah sekolah yang telah menggelar pembelajaran tatap muka maka angka *learning loss* akan semakin tinggi. Rythia dalam Salsabila juga menjelaskan bahwa dengan asumsi sekolah yang telah dibuka mencapai 50% maka angka *learning loss* akibat 1,5 tahun pandemi naik dari 10 bulan menjadi 11 bulan bahkan bisa mencapai satu tahun masa pembelajaran yang hilang. Peneliti Bank Dunia untuk Indonesia juga menjelaskan bahwa pandemi menyebabkan efektivitas belajar siswa hanya mencapai 40%. Jumlah itu terbilang rendah dan memperburuk kualitas belajar siswa di sekolah. Rata-rata masa siswa Indonesia belajar di sekolah mencapai 12,4 tahun namun dari masa bersekolah itu dia menyebut siswa hanya belajar secara efektif selama 7,8 tahun (Salsabila et al., 2022, p. 574).

Learning loss adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik secara umum atau khusus atau terjadinya kemunduran secara akademik karena kondisi tertentu seperti kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidak berlangsungannya proses pendidikan (Hanafiah et al., 2022, p. 187). Diperkuat lagi oleh Muzdalifa yang menyatakan *learning loss* adalah kondisi hilangnya pengetahuan dan keterampilan dalam perkembangan akademis yang terjadi karena terhentinya atau terhambatnya proses pembelajaran dalam dunia pendidikan (Muzdalifa, 2022, p. 189). Menurut Muzdalifah Faktor penyebab terjadinya *learning loss* diantaranya: jangka libur yang terlalu lama, siswa gepard/ tinggal kelas, cuti atau putus sekolah, pengajaran yang kurang efektif, serta terjadinya pandemi covid-19 (Muzdalifa, 2022, p. 190).

Menurut Suryanto ciri-ciri peserta didik yang mengalami *learning loss*, peserta didik menampilkan semangat belajar yang menurun, peserta didik mengalami kondisi lalai dan teledor dengan tugas-tugas yang di berikan serta nilai-nilai peserta didik yang menurun. (Saryanto et al., 2022, p. 107). Sejalan dengan yang disampaikan Muzdalifa dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa peserta

didik mengalami *learning loss* menampakkan gejala seperti: penurunan atau ketidaktercapaian hasil belajar, penurunan kemampuan, terganggunya perkembangan emosi dan kesehatan psikologis, peserta didik kehilangan semangat (*ghirah*) belajar dan juga mereka lebih cuek dengan pelajaran, peserta didik banyak melamun selama pelajaran. Bahkan ada beberapa peserta didik yang sering tidak masuk saat pembelajaran tatap muka serta kedisiplinan peserta didik juga sangat jauh berkurang (Muzdalifa, 2022, p. 189).

Dalam artikel ini, penulis akan menjelajahi lebih dalam peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *learning loss* pasca pandemi di SMAN 3 Bukittinggi. Penulis akan membahas strategi dan pendekatan yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi *learning loss* yang terjadi di pasca pandemi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh. Penelitian kualitatif deskriptif diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya (Arikunto, 1999, p. 310). Dalam hal ini penulis menggambarkan tentang realitas peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *learning loss* yang terjadi pada siswa SMAN 3 Bukittinggi di pasca pandemi covid-19.

Dalam penelitian ini pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018, p. 85) Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah koordinator guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 3 Bukittinggi dan informan utama dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling yang mengatasi siswa yang terindikasi *learning loss* serta informan pendukung dalam penelitian ini adalah guru wali kelas siswa yang teridentifikasi *learning loss*. Mengenai informan dalam penelitian menurut Tohardi menyatakan ada 3 macam jenis informan dalam penelitian yaitu informan kunci (*key informan*) merupakan orang yang paling mengetahui secara lengkap dan mendalam mengenai objek penelitian yang diteliti, kemudian informan utama yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, dan informan

tambahan yaitu mereka yang dapat memeberikan informasi walaupun tidak terlibat langsung dalam interaksi social (Ahmad Tohardi, 2019, p. 495).

Untuk menghimpun dan mengumpulkan data di lapangan penulis menggunakan beberapa teknik dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara dan study dokumentasi. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yaitu mereduksi data, mendisplay data dan menarik kesimpulan atau *Conclusion drawing /verivication* data (Sugiyono, 2018, p. 247). Untuk menguji keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2018, p. 73).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling di SMAN 3 Bukittinggi berperan dalam mengatasi *learning loss* yang terjadi di pasca pandemi. *Learning loss* diatasi oleh guru bimbingan konseling dengan cara:

1. Merancang layanan bimbingan koseling
 - a. Melakukan *need assessment*

Pada awal pembelajaran tatap muka di pasca pandemi Guru bimbingan konseling di SMAN 3 Bukittinggi melakukan *need assessment* sebagai fondasi dasar dalam mengidentifikasi peserta didik yang mengalami *learning loss*, hal ini dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan cara melakukan observasi, pemantauan kehadiran serta hasil belajar peserta didik melalui guru wali kelas.

Sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa *need asesment* menjadi salah satu kegiatan pengukuran dalam penyelenggaraan layanan. Dalam konteksnya, *need assessment* merupakan kerangka kerja bimbingan dan konseling yang memiliki kedudukan sebagai dasar dalam perancangan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan (W. Fitriani et al., 2021, p. 3).

Lebih lanjut dari hasil *need assesment* yang dilakukan guru bimbingan konseling mendapatkan data tentang indikasi *learning loss* yang ditampilkan peserta didik, sehingga guru bimbingan dan konseling dapat merancang layanan yang akan diberikan untuk membantu peserta didik.

Dari hasil temuan penelitian juga dapat dianalisis bahwa indikasi *learning loss* yang ditampilkan peserta didik berupa masalah kehadiran, tugas-tugas, kedisiplinan serta minat, semangat dan nilai-nilai yang jauh menurun dalam proses belajarnya.

Hal ini sejalan dengan teori Suryanto yang menyatakan bahwa ciri-ciri *learning loss* yaitu; Semangat belajar menurun indikasi yang ditampilkan peserta didik mulai kehilangan semangat dalam belajar, peserta didik cenderung malas untuk belajar bahkan untuk masuk ke sekolah. Teledor dan lalai mengenai tugas, peserta didik teledor dan lalai mengerjakan serta mengumpulkan tugas yang diberikan dan juga perubahan grafik nilai secara signifikan (Saryanto et al., 2022, p. 107)

b. Merencanakan layanan bimbingan dan konseling

Setelah guru bimbingan dan konseling melakukan *need assessment* kemudian guru BK merancang layanan yang akan di berikan kepada peserta didik. Hal ini dilakukan guru bimbingan konseling dengan cara melakukan diskusi profesi sejawat. Layanan bimbingan yang dirancang berupa layanan responsif, dikarenakan menyesuaikan dengan hasil *need assesment* peserta didik yang mengalami hambatan dalam bidang belajar karena kondisi *learning loss* yang harus diberi layanan sesegera mungkin agar tidak mengganggu kepada aspek lainnya, serta dengan melibatkan bantuan dari beberapa pihak terkait. Adapun strategi yang dirancang oleh guru bimbingan dan konseling berupa konseling individual, konferensi kasus, serta merancang strategi kolaborasi.

Hal ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan segera. Masalah yang dihadapi menyangkut ranah pribadi, sosial, belajar dan karir. Strategi layanan pada program ini adalah: konseling individual, konseling kelompok, referal, konsultasi, bimbingan teman sebaya, konferensi kasus, kunjungan rumah (Octavia, 2019, p. 8).

2. Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling di SMAN 3 Bukittinggi berperan dalam mengatasi *learning loss* yang terjadi di pasca pandemi dengan melaksanakan

beberapa layanan bimbingan konseling yang telah dirancang untuk membantu peserta didik adapun layanan yang sudah dilakasakan berupa:

a. Layanan konseling individual.

Dalam membantu mengatasi permasalahan *learning loss*, guru bimbingan dan konseling melaksanakan layanan konseling individual, dikarenakan layanan konseling individual merupakan satu layanan yang dapat dilakukan sesegera mungkin untuk menyelesaikan permasalahan *learning loss* dan juga sesuai dengan hasil *assesment* yang sudah dilakukan. Layanan konseling individual dinilai sebagai satu layanan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tingkah laku peserta didik dalam proses belajar akibat dari *learning loss* yang terjadi di pasca pandemi.

Konseling individual merupakan proses interaktif yang dicirikan oleh hubungan yang unik antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik yang mengarah pada perubahan perilaku, konstruksi pribadi, kemampuan mengatasi situasi hidup dan keterampilan membuat keputusan. Tujuan konseling individual adalah memfasilitasi peserta didik melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupan (Surapranata, 2016, pp. 48–49).

Dalam melakukan konseling individual guru bimbingan konseling di SMAN 3 Bukittinggi menggunakan beberapa pendekatan salah satunya menggunakan pendekatan konseling behavioristik dengan menggunakan teknik pemberian contoh dan kontrak perilaku, guru bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan ini bertujuan untuk merubah perilaku peserta didik yang kurang efektif dalam proses belajar akibat dari efek *learning loss*.

Hal ini sejalan dengan pendapat Willis dalam Hasna yang menyatakan tujuan dari konseling behavioristik adalah untuk memperoleh perilaku yang lebih baik, membuang perilaku maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku adaptif yang diinginkan (Hasna et al., 2022, pp. 279–287). Diperkuat juga oleh

pendapat Septiana yang menyatakan bahwa kontrak perilaku merupakan strategi perubahan perilaku dengan cara mengatur kondisi konseli berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor. Tujuan konseling ini untuk megubah perilaku konseli dari yang tidak disiplin menjadi disiplin(Septiana et al., 2023, pp. 86–93)

b. Konferensi Kasus.

Berdasarkan dari data hasil penelitian, guru bimbingan konseling di SMAN 3 bukittinggi dalam membantu mengatasi permasalahan *learning loss* juga berperan melaksanakan konferensi kasus. Konferensi kasus dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan peserta didik yang jarang masuk kelas dan membolos pada beberapa mata pelajaran. Tujuan konferensi kasus diadakan untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang permasalahan peserta didik serta untuk membangun komitmen penyelesaian permasalahan peserta didik dengan beberapa pihak terkait. Objek dalam konferensi kasus ini adalah peserta didik yang mengalami *learning loss*, adapun pihak yang dilibatkan dalam konferensi kasus yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di SMAN 3 Bukittinggi melibatkan, wali kelas, guru mata pelajaran, orangtua peserta didik dan juga waka kesiswaan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Widada yang menyatakan Konferensi kasus adalah merupakan rapat atau pertemuan yang menghadirkan beberapa orang yang diperhitungkan dapat membantu memecahkan masalah konseli. Bantuan ini bisa berupa penyampaian data tentang konseli maupun bantuan yang berupa solusi atau kontribusi pemecahan masalah dan dimungkinkan pula sampai tahap penanganannya sesuai dengan kemampuan dan kewenangannya masing-masing (Widada, 2017, p. 292).

Hal ini diperkuat oleh pendapat Syarkawi yang menyatakan Konferensi Kasus membantu konselor untuk memperoleh data yang akurat dalam memahami permasalahan yang dialami peserta didik dan juga mengaitkan dengan fungsi pelayanan bimbingan konseling. Permasalahan yang biasa dibahas dari konferensi kasus ini berupa masalah yang berkaitan dengan permasalahan seperti kurang hormat

kepada guru, kurang disiplin terhadap waktu dan peserta didik masih sering terlambat masuk kelas, peserta didik sering membolos pada waktu jam pelajaran, dan masalah lain (Syarkawi, 2019, p. 212)

c. Kolaborasi.

Berdasarkan hasil penelitian, guru bimbingan konseling di SMAN 3 bukittinggi dalam menunjang keberhasilan pelayanan mengatasi permasalahan *learning loss* guru bimbingan konseling melaksanakan kolaborasi dengan orangtua dan juga wali kelas. Bentuk kolaborasi guru bimbingan dan konseling bersama orang tua dalam hal memberikan perhatian serta memonitoring peserta didik di rumah terkhusus dalam masalah pendidikan yang menyangkut kehadiran serta tugas-tugas sekolah. Bentuk kolaborasi yang dibangun guru bimbingan dan konseling bersama wali kelas diantaranya berkolaborasi dalam pemantauan peserta didik dalam proses belajar, dalam penataan kelas, dan juga dalam memberi motivasi belajar kepada peserta didik, kolaborasi ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan layanan bimbingan konseling yang telah dilakukan, karena layanan bimbingan konseling akan berjalan maksimal jika adanya kolaborasi yang dibangun baik dari pihak sekolah maupun dari luar sekolah seperti orangtua.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kolaborasi adalah suatu kegiatan kerjasama interaktif antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan pihak lain seperti guru mata pelajaran, orang tua, ahli lain dan lembaga, yang dapat memberikan sumbangan pemikiran dan atau tenaga untuk mengembangkan dan melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling (Surapranata, 2016, p. 66).

Diperkuat dengan pendapat Fitriani yang menyatakan bahwa Wali kelas merupakan salah satu pihak yang banyak berhubungan dengan peserta didik, sehingga jalinan kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas dapat membantu terlaksananya program bimbingan dan konseling secara menyeluruh (Y. Fitriani, 2019, p. 135). Diperkuat lagi dengan pendapat Schmidt dalam Sandra yang menyatakan bahwa konselor sekolah yang diharapkan eksis di masa sekarang dan masa depan adalah konselor sekolah yang dapat

mengembangkan dan merancang program yang melibatkan orang tua dalam program pendidikan anaknya di sekolah (Sandra et al., 2022, p. 57).

Hal ini diperkuat juga dengan teori yang menyatakan bahwa kolaborasi adalah kegiatan fundamental layanan BK dimana konselor atau guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan berbagai pihak atas dasar prinsip kesetaraan, saling pengertian, saling menghargai dan saling mendukung. Semua upaya kolaborasi diarahkan pada suatu kepentingan yaitu bagaimana peserta didik/konseli mencapai perkembangan yang optimal dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karirnya. Kolaborasi dilakukan antara guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orangtua, atau pihak lain yang relevan untuk membangun pemahaman dan atau upaya bersama dalam membantu memecahkan masalah dan mengembangkan potensi peserta didik/konseli (Permendikbud, 2014, pp. 20–21)

3. Evaluasi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan dari data hasil penelitian guru bimbingan konseling di SMAN 3 Bukittinggi melakukan evaluasi layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling melakukan evaluasi dengan cara evaluasi proses dan evaluasi hasil, evaluasi proses dilakukan sewaktu proses berlangsung dengan cara melihat bagaimana keikutsertaan peserta didik dalam layanan, sedangkan evaluasi hasil dilakukan dengan cara penilaian segera menggunakan refleksi BMB3 dan penilaian jangka pendek dengan cara melihat perkembangan peserta didik setelah diberikan layanan satu minggu, satu bulan sampai satu semester. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan layanan yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan pada peserta didik serta untuk menentukan tindak lanjut dari layanan-layanan tersebut.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Musyofah yang menyatakan bahwa evaluasi program bimbingan adalah upaya dalam meningkatkan mutu program layanan bimbingan melalui penilaian efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan itu sendiri dan membantu menentukan keputusan tentang program konseling yang akan dilakukan. Hasil evaluasi akan

memberikan manfaat dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling selanjutnya (Musyofah et al., 2021, p. 311). Diperkuat oleh teori yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang efisiensi, keefektifan, dan dampak dari program dan layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan pribadi, sosial belajar, dan karir peserta didik. Evaluasi berkaitan dengan akuntabilitas yaitu sebagai ukuran seberapa besar tujuan bimbingan dan konseling telah dicapai (Permendikbud, 2014, pp. 30–31).

Diperkuat lagi oleh teori yang menyatakan bahwa dalam evaluasi program bimbingan dan konseling, terdapat 2 (dua) jenis evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan melalui analisis hasil penilaian proses selama kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling berlangsung. Evaluasi hasil adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keefektifan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari hasilnya. Evaluasi hasil pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan pada hasil yang dicapai oleh peserta didik yang menjalani pelayanan bimbingan dan konseling. Pencapaian ini diorientasikan pada tingkat pengentasan masalah dan tugas perkembangan peserta didik (Surapranata, 2016, pp. 95–96).

4. Analisis Hasil Evaluasi dan Tindak Lanjut.

Berdasarkan dari data hasil penelitian guru bimbingan konseling di SMAN 3 Bukittinggi melakukan analisis hasil evaluasi untuk merumuskan tindak lanjut. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling memiliki sedikit kendala dalam melakukan analisis, dikarenakan belum adanya instrumen yang baku dan valid sewaktu melakukan evaluasi apalagi untuk permasalahan *learning loss* sehingga analisis hasil evaluasi dilakukan dengan cara melihat dan mengamati secara langsung perubahan-perubahan tingkah laku yang ditampilkan peserta didik, dari kebiasaan belajar, dari hasil belajar, serta kehadiran peserta didik yang dibandingkan dari sebelum dan setelah mendapatkan layanan.

Hal ini di perkuat dengan pendapat Dainty dalam Musyofah yang mengatakan ada beberapa hal yang menjadi hambatan yang mungkin terjadi dalam mengevaluasi progr diantaranya belum tersedianya alat-alat atau

instrumen evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah yang valid, reliabel dan objektif (Musyofah et al., 2021, p. 310).

Selanjutnya dari hasil analisis evaluasi guru bimbingan dan konseling mengambil kesimpulan berhasil atau tidaknya satu layanan yang diberikan serta untuk menentukan tindak lanjut dari layanan apakah akan dihentikan, dikembangkan atau ditindak lanjuti dengan layanan lain. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tindak lanjut dalam kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menindaklanjuti hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi (Surapranata, 2016, p. 102).

Berdasarkan dari hasil analisis penilaian evaluasi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap layanan yang diberikan dalam mengatasi permasalahan *learning loss* diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik setelah mendapatkan layanan konseling menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik, artinya layanan yang diberikan efektif dalam merubah kebiasaan-kebiasaan maladaptif peserta didik akibat dari *learning loss* yang terjadi SMAN 3 Bukittinggi sehingga tindak lanjut yang dirumuskan oleh guru bimbingan dan konseling berupa merancang dan melaksanakan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok serta pemantuan terhadap peserta didik yang bersangkutan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif serta untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

PENUTUP

Berdasarkan dari penjelasan yang telah diuraikan diatas mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *learnnig loss* pasca pandemi di SMAN 3 Bukittinggi, maka dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam mengatasi *learnnig loss* pasca pandemic sebagai ahli pengampu pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yang memandirikan peserta didik melalui penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang mencakup empat bidang, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan bidang karir yang diprogramkan ke dalam empat komponen pelayanan; yaitu komponen layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan komponen layanan dukungan sistem.

- Irfan Sabbani, Yeni Afrida, M. Arif, Sri Hartati : Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi *Learning Loss* Pasca Pandemi Di Sman 3 Bukittinggi
- Muzdalifa, E. (2022). *Learning Loss Sebagai Dampak Pembelajaran Online Saat Kembali Tatap Muka Pasca Pandemi Covid 19*. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 2022.
- Octavia, S. A. (2019). *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah/Madrasah*. CV. Budi utama.
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Kemendikbud RI.
- Salsabila, S. M., Trinugraha, Y. H., & Yuhastina. (2022). *Strategi Guru dalam Mengatasi Learning Loss akibat Pembelajaran Jarak Jauh di SMA N 1 Ngemplak Boyolali*. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(3), 573–581.
- Sandra, R., S, N., Mudjiran, & N, H. (2022). *Analisis Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran IPA Jarak Jauh*. *JURNAL Edukasi*, 2(1).
- Saryanto, Harahap, T. K., Hasibuan, S., Susilawati, R. D., Susilo, M. J., Sukendi, Yasin, Maemunah, Sudarmika, P., S, Y. D., & Nurhasanah, E. (2022). *Mitigasi Dan Pencegahan Learning Loss Pendidikan Di Indonesia*. Media Sains Indonesia.
- Septiana, E., Latif, S., & Mannenni, R. (2023). *Layanan Konseling Individual dengan Teknik Behavior Contract untuk Mengubah Perilaku Ketidaksiplinan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tebing Tinggi*. *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application and Development*, 3(2), 86–93.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (cat, 18). Alfabeta.
- Surapranata, S. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan.
- Syarkawi, A. (2019). *Kenakalan Remaja di SMPN 1 Tebing*. *Jurnal Al-Taujih*, 5(2), 211–226.
- Widada. (2017). *Konferensi Kasus Sebagai Teknik Pemecahan Masalah Konseli*. *Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Konseling Berbasis KKNl*, 4–6.